

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SMAN 3 PANGKEP

¹Ulfatul Umma Isha, ²Nurhikma, ³Hilmi Hambali, ⁴Hasan

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴SMAN 3 Pangkep

Ulfa105351112019@bg.unismuhmakassar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *Student Team Achievement Division* sebagai model pembelajaran kooperatif dalam pengajaran bahasa Inggris pada siswa SMAN 3 Pangkep. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas XII IPA 2 di SMAN 3 Pangkep. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPA 2 semester ganjil SMAN 3 Pangkep Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 31 orang dan objek penelitiannya adalah hasil belajar Bahasa Inggris. Data dikumpulkan dengan observasi, metode test and evaluation. Penelitian ini membahas tentang pemahaman model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan tahapan tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada siklus I sebesar 62 % dengan katagori "Rendah" pada siklus II sebesar 88 % dengan katagori "Tinggi". Peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris dari siklus I ke Siklus II sebesar 26 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII IPA 2 semester ganjil di SMAN 3 Pangkep

Kata Kunci: Model Kooperatif, STAD, English Teaching

Abstract

This study aims to describe the use of the *Student Team Achievement Division* as a cooperative learning model in teaching English to students of SMAN 3 Pangkep. In addition, this study also aims to determine the increase in English learning outcomes of class XII IPA 2 students at SMAN 3 Pangkep. This research was a class action research with 31 students in class XII IPA 2 odd semesters at SMAN 3 Pangkep in the academic year 2022/2023 and the object of the study was the result of learning English. The data were collected by observation, test and evaluation method. This study discusses the understanding of the STAD type of cooperative learning model, the characteristics of the STAD type of cooperative learning model, the steps of the STAD type of cooperative learning model, and the stages of the STAD type of cooperative learning model in learning English. The results of this study indicate that the percentage of students' English learning outcomes in cycle I was 62% with the "Low" category in cycle II of 88% with the "High" category. The increase in English learning outcomes from cycle I to cycle II was 26%. The results showed that the application of the STAD type learning model could improve the English learning outcomes of class XII IPA 2 odd semester students at SMAN 3 Pangkep

Kata Kunci: Model Kooperatif, STAD, English Teaching

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah Bahasa pemersatu negara yang ada di belahan dunia, atau biasa disebut dengan bahasa internasional. Di Indonesia, bahasa Inggris sebagai bahasa kedua biasanya digunakan ketika sedang berada di luar negeri, menghadiri rapat formal, dan segala bentuk aktivitas yang mengharuskan menggunakan bahasa Inggris. Dalam pendidikan, bahasa Inggris mulai diperkenalkan oleh siswa pada tingkat sekolah menengah pertama sampai pada tingkat universitas. Disamping itu, beberapa faktor penunjang keberhasilan belajar bahasa Inggris yang pertama adalah kemampuan menguasai bahasa Inggris karena bakat, seperti yang kita ketahui bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, ada banyak siswa yang sudah belajar dengan sungguh-sungguh dalam menguasai bahasa Inggris tapi tetap tidak mencapai hasil, dan disisi lain sebagian siswa yang dapat menyerap kata-kata asing atau kata-kata bahasa Inggris dengan mudah, memahami grammar, dan berbicara dalam bahasa Inggris dengan lancar. Adapun faktor yang membedakan keduanya dalam menguasai bahasa asing adalah adanya bakat bahasa. Kedua adalah kemampuan menguasai bahasa Inggris karena motivasi, dalam penguasaan bahasa, Gardner dan Lambert (1959) membedakan motivasi dalam dua tipe, yaitu motivasi integratif dan motivasi instrumental. Motivasi integratif adalah motivasi yang didorong oleh keinginan siswa untuk berintegrasi dengan budaya dan bahasa yang dipelajarinya. Biasanya motivasi ini dimiliki oleh siswa yang berkeinginan kuat untuk mempelajari bahasa itu secara mendalam. Sedangkan motivasi instrumental adalah motivasi yang didasarkan pada harapan bahwa dengan menguasai bahasa asing atau bahasa Inggris, seseorang dapat mencapai sesuatu misalnya posisi atau pekerjaan yang lebih baik. Jadi, dalam hal ini bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu. Dan ketiga adalah kemampuan menguasai bahasa Inggris karena kesempatan, Yang dimaksud dengan kesempatan mencakup semua kegiatan belajar baik, di dalam maupun di luar kelas, di mana siswa secara aktif berlatih menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya. Di era ini teknologi sudah menjadi hal lumrah didalam masyarakat, disamping itu siswa akan lebih mudah mengakses pembelajaran dan

meningkatkan kemampuan bahasa inggris mereka. Namun tidak semua dapat diakses oleh siswa, dibutuhkan dampingan khusus dari orang yang lebih paham, seperti guru dan orang tua. Dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran siswa, dibutuhkan adanya usaha membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar siswa, maka guru sebagai fasilitator yang berperan penting dalam hal ini.

Metode atau strategi yang digunakan adalah salah satu pegangan seorang guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, tanpa adanya strategi akan membuat seorang guru tidak percaya diri dalam mengajar dan pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Dan juga siswa akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan sehingga akan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Dengan kondisi tersebut, pengajaran bahasa Inggris harus benar-benar ditingkatkan dengan beberapa cara yang praktis dan mudah. Guru harus memilih strategi atau metode yang tepat, karena tidak mudah bagi seorang guru dalam mengajar terutama bahasa Inggris sebagai bahasa kedua tanpa menggunakan metode yang sesuai. Pengajaran bahasa inggris seperti mengajar mata pelajaran lainnya, yang perlu disesuaikan teknik atau metode untuk mendapatkan keberhasilan belajar. Salah satu yang baik teknik atau model pembelajaran adalah model Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division). Metode yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan jbaran tersebut maka dirumuskan sebuah tujuan penelitian yaitu menganalisis model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SMAN 3 Pangkep

LITERATUR

A. Definition of Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division)

Huda (2015) menerangkan bahwa Model pembelajaran STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dapat dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik dalam beberapa unit kecil dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda dengan tujuan saling bekerjasama. Model Pembelajaran Kooperative tipe STAD Beranda Jurnal:

dapat meningkatkan kinerja kerja sama siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam menangkap materi pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran kooperative tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat sederhana dan cocok merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

STAD atau Student Teams Achievement Division memiliki arti divisi prestasi tim siswa, dimana dalam pengaplikasiannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang bisa terdiri dari 3-5 orang tergantung jumlah siswa dikelas tersebut. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin beserta rekan-rekannya di Universitas John Hopkins. Gagasan utama yang mendorong dikembangkannya model pembelajaran kooperative tipe STAD adalah untuk memacu diri siswa agar saling menolong, membantu dan mendorong satu sama lain untuk menguasai pembelajaran yang diajarkan guru mata pelajaran (Slavin dalam Rusman, 2018, hlm. 214).

Menuru Mulyatiningsih (2012), STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memadukan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, questioning dan diskusi yang dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD juga sangat cocok dengan pengimplementasian dalam kurikulum 2013 dimana guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang membuat siswa lebih aktif dibandingkan dengan guru. STAD dapat mendorong diri siswa yang mengalami kesulitan berdiskusi ataupun tidak tertarik dalam pembelajarn untuk turut andil menyuarakan diri mereka dalam menghidupkan keaktifaan suasana kelas.

B. Components of Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Slavin (1995) menerangkan bahwa dalam pengaplikasian model pembelajaran kooperative tipe STAD ada lima komponen yang harus dilaksanakan guna menunjang sukseknya pembelajaran dalam kelas, yaitu ;

1. Presentasi Kelas

Sesuai dengan kurikulum 13 yang menuntut guru untuk membuat siswa mendorong diri mereka untuk lebih aktif dalam kelas, presentasi kelas merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan. Dalam pembelajaran kooperative tipe STAD, presentasi kelas dilakukan dengan cara yang sedikit berbeda karena terpacu dan terfokus pada pembentukan grup yang siswanya memiliki kemampuan menerima akademik yang berbeda-beda. Dalam kasus ini, siswa harus saling mendorong dan bekerja sama untuk menciptakan presentasi materi yang menarik, sementara kelompok siswa yang lain harus memperhatikan dengan seksama selama presentasi kelas dilaksanakan guna membantu mereka mengerjakan kuis dengan baik. Penilaian siswa dapat yang presentasi dan mengajukan pertanyaan dapat mempengaruhi skor tim mereka.

2. Teams

Dalam pembelajaran kooperative tipe STAD pembentukan tim adalah komponen utama yang sangat diwajibkan disetiap pembelajaran. Setiap tim bisa terdiri dari 3-5 orang siswa yang saling bekerja sama tanpa melihat prestasi akademik, jenis kelamin, ras ataupun latar belakang yang lain. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan kelompok tidak memandang segi manapun. Pembentukan kelompok harus dilakukan secara adil dan acak guna untuk menunjang kesuksesan pembelajaran siswa. Setelah grup siswa mempresentasikan materi pembelajaran, tim lain dapat diberikan lembar materi yang kemudian dapat digunakan untuk mendiskusikan masalah bersama, mengoreksi kesalahpahaman, saling melempar kuis ataupun membandingkan jawaban.

3. Quizzes

Siswa dapat diberikan kuis individu setelah kira-kira satu sampai dua pertemuan presentasi pembelajaran dan satu sampai dua kali latihan tim, hal ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan para siswa. Siswa tidak diperkenankan untuk menyontek ataupun saling menolong dalam mengerjakan kuis. Hal ini karena ingin memastikan apakah setiap siswa dapat bertanggung jawab dalam menerima materi pembelajaran.

4. Individual Improvement Scores

Hal mendasar yang dijadikan sebagai gagasan utama dari model pembelajaran ini adalah peningkatan nilai yang membuat siswa untuk termotivasi agar mampu berprestasi daripada sebelumnya. Sistem penilaian siswa memiliki skor dasar yang dapat dijadikan rata-rata kinerja kuis. Poin yang diperoleh siswa didasarkan pada seberapa banyak skor kuis mereka melebihi skor dasar mereka sebelumnya.

Table 1. Criteria of Improvement Points

Quiz Score	Improvement Points
More than 10 points below base score	5
10 – 1 points below base score	10
Base score to 10 points above base score	20
More than 10 points above base score	30
Perfect paper	30

5. Team Recognition

Adapun penilaian siswa, perolehan nilai tim bisa membantu penilaian pribadi siswa hingga 20 persen. Jika ada tim yang bisa mendapatkan nilai melebihi kriteria nilai rata-rata dapat diberikan penghargaan ataupun hadiah untuk memotivasi siswa lain untuk bekerja lebih giat. Kriteria rata-rata skor siswa dapat dibuat menjadi tiga tingkatan seperti tim hebat, tim bagus dan tim superbagus.

Table 2. Criteria of Reward

Criterion (Team Average)	Reward
--------------------------	--------

15	Good team
20	Great team
25	Supergood team

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom action research). Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal. Tindakan yang dilakukan adalah melalui pendekatan keterampilan proses. Untuk itu dilakukan penelitian dari hari senin, 22 Agustus 2022 sampai 17 Oktober 2022 di SMAN 3 PANGKEP. Adapun rancangan dari penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang mana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi/evaluasi dan tahap Refleksi.

B. Populasi dan Sampel

Arikunto (2013) menyebutkan bahwa populasi adalah semua subjek dalam penelitian. Populasi pada penelitian ini diambil dari siswa kelas XII IPA SMAN 3 PANGKEP semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Jumlah populasi seluruhnya 155 siswa, terdiri dari 5 kelas. Sementara itu Millan dan Schumacher (1984) menyatakan bahwa sampel adalah sekelompok subjek yang dipilih dari populasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti mengambil kelas XII IPA 2 dengan total siswa 31 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 19 siswa

C. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, Prosedur yang digunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tes pada setiap Akhir tindakan, dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari setelah

pemberian tindakan. Tes yang diberikan dalam bentuk uraian, karena peneliti ingin mengetahui proses jawaban murid secara rinci.

2. Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas murid selama kegiatan penelitian, sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan untuk mengetahui sejauh mana tindakan dapat menghasilkan perubahan yang dikehendaki oleh peneliti selama pelaksanaan tindakan dalam dua siklus.

D. Analisis Data

Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Untuk data kuantitatif digunakan teknik pengkategorian dengan skala lima berdasarkan kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Depdiknas (dalam Agip dkk, 2009:41) sebagai berikut:

Tingkat Keberhasilan	Predikat Keberhasilan
0 - 34	Sangat Rendah
35 - 54	Rendah
55 - 64	Sedang
65 - 84	Tinggi
85 - 100	Sangat Tinggi

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN

A. Hasil Pelaksanaan

Hasil dan analisis data penelitian dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian tentang hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah dilaksanakan di SMAN 3 Pangkep dimulai dari tanggal 22 Agustus 2022 - 17 Oktober 2022.. Pelaksanaan ini dilaksanakan dua siklus yaitu siklus I, dan Siklus II, adapun yang dianalisis adalah hasil tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II.

1. Analisis Kuantitatif

- a. Deskriptive Hasil Tes Siklus 1

Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah, untuk melihat adanya persamaan, perbedaan, dan perkembangan siklus. Setiap siklus memiliki Tahap-tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

1.) Perencanaan

- 1) Peneliti memiliki analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 2) Membuat rencana pembelajaran.
- 3) Membuat instrument yang digunakan dalam PTK
- 4) Menggunakan alat evaluasi pengajaran.

2.) Pelaksanaan

Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran siswa dengan rencana pelaksanaan yang telah disusun oleh peneliti yakni menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pertama-tama peneliti mencoba membuat suasana kelas menjadi lebih akrab dengan terlebih dahulu saling memperkenalkan diri kemudian peneliti memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan kepada siswa yang berkaitan dengan materi ajar. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa mengikuti pelajaran.

3.) Evaluasi dan Observasi

1) Hasil Evaluasi

Pembelajaran ini diikuti oleh 31 siswa, pada siklus I model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan belum sempurna, hal tersebut berdampak pada kemampuan siswa melaksanakan kegiatan dan berakibat terhadap rendahnya prestasi siswa pada perolehan skor hasil tes evaluasi pada tabel berikut ini:

Table 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Evaluasi Siswa pada Siklus 1

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
85-100	Sangat tinggi	5	16%
65-84	Tinggi	22	71%
55-64	Sedang	4	13%

35-54	Rendah	0	0
0-32	Sangat rendah	0	0
Jumlah		31	100

2) Hasil Observasi

Pengamatan aktifitas siswa digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi aktifitas belajar pada siklus I ditampilkan dalam table berikut.

Table 4.3 hasil Observasi Aktifitas Proses Pembelajaran pada Siklus I

No.	Komponen yang Diamati	pertemuan				Presentase (%)
		I	II	III	IV	
1.	Siswa yang hadir saat pembelajaran.	29	30	28	E V	94%
2.	Siwa yang memperhatikan pembahasan materi.	25	26	23	A L	80%
3.	Siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal.	10	15	15	U A	43%
4.	Siswa yang mengerjakan soal latihan.	29	30	28	S I	100%
5.	Siswa yang membutuhkan bimbingan	5	7	8	S	22%
6.	Siswa yang melakukan kegiatan yang lain yang tidak relevan dengan pembelajaran.	4	5	4	I K L U S 1	14%

b. Hasil pelaksanaan Siklus Kedua

Seperti pada siklus I, siklus II ini juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi , serta refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II didasarkan perencanaan pada siklus 1, dengan memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I yaitu:

1. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
2. Lebih intensif membimbing dan memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan
3. Membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman dan lebih hidup.

b. Pelaksanaan

Setelah peneliti memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I, maka suasana pembelajaran sudah tampak mengena ke arah pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran STAD.

c. Evaluasi dan Observasi

1) Hasil Evaluasi

Pada siklus kedua model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan mengalami peningkatan, Hal tersebut berdampak pada perolehan skor hasil tes evaluasi pada table berikut;

Table 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Evaluasi Siswa pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
85-100	Sangat tinggi	22	71%
65-84	Tinggi	9	29%
55-64	Sedang	0	0
35-54	Rendah	0	0

0-32	Sangat rendah	0	0
Jumlah		31	100

2) Hasil Observasi

Seperti pada siklus I, pada siklus II ini juga dilakukan pengamatan aktifitas siswa pada lembar obsevasi untuk mencatatkejadian-keejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi aktifitas belajar siswa pada siklus II ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Observasi Aktifitas Proses pembelajaran pada Siklus II

No.	Komponen yang Diamati	pertemuan				Presentase (%)
		I	II	III	IV	
1.	Siswa yang hadir saat pembelajaran.	29	29	31	E V	96%
2.	Siwa yang memperhatikan pembahasan materi.	25	26	23	A L	80%
3.	Siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal.	25	28	30	U A	89%
4.	Siswa yang mengerjakan soal latihan.	29	29	31	S I	100%
5.	Siswa yang membutuhkan bimbingan	5	7	8	S	22%
6.	Siswa yang melakukan kegiatan yang lain yang tidak relevan dengan pembelajaran.	1	1	1	I K L U S II	3%

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Evaluasi

Tabel 4.7 Perbandingan Hasil Evaluasi pada Siklus I dan II

Siklus	Nilai Perolehan Siswa			Ketuntasan	
	Maks.	Min.	Mean	Tuntas	Tidak Tuntas
I	100	0	77,16	27	4
II	100	0	89,45	31	0

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan yakni dari 77,16 menjadi 89,45. Begitu pula ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II

2. Analisis hasil Observasi

Data aktifitas siswa pada siklus I dan II diperoleh melalui hasil observasi selama pembelajaran berlangsung di setiap pertemuan. Adapun perbandingan deskripsi aktifitas siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel 4.8 Perbandingan aktifitas Proses Pembelajaran Siswa pada Siklus I dan II

No.	Komponen yang Direspon	Presentase (%)	
		Siklus I	Siklus II
1.	Siswa yang hadir saat pembelajaran.	94%	96%
2.	Siwa yang memperhatikan pembahasan materi.	80%	80%
3.	Siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal.	43%	89%
4.	Siswa yang mengerjakan soal latihan.	100%	100%
5.	Siswa yang membutuhkan bimbingan	22%	22%
6.	Siswa yang melakukan kegiatan yang lain yang tidak relevan dengan pembelajaran.	14%	3%

Berdasarkan tabel 4.8 diatas maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa aktifitas siswa yang mengalami peningkatan seperti kehadiran siswa, siswa yang memperhatikan pembahasan materi, siswa yang bertanya dan siswa mengerjakan latihan soal. sedangkan siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas proses belajar mengajar.
2. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II
3. Kemampuan dalam diskusi kelompok juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini disebabkan karena murid sudah mulai terbiasabelajar kelompok.
4. Penguasaan murid terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan hasil rata-rata ulangan harian siswa.

B. Saran

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan beberapa hal yaitu:

1. Agar guru selalu termotivasi untuk memacu diri dan terus menggunakan metode pembelajaran yang efektif, sesuai dan serasi engan bidang studi yang diajarkan baik itu secara individu maupun organisasi.
2. Agar pihak sekolah jangan merasa puas dengan prestasi mendidik yang bagus tetapi harus selalu introspeksi diri dan mencari tahu dimana letak kekurangan dan kelebihan demi membantu dan mengawal program pendidikan nasional.
3. Kepada pembaca supaya dapat membuat penelitian yang lebih bagus dari sekarang dan dengan hasil penelitian ini dapat membantu para peneliti

selanjutnya untuk berpacu mencari hal-hal yang baru untuk diteliti dan pengembangan diri pribadi, kelompok untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., & Negeri, I. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Pokok Bahasan Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah Swt Di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah*. 1-20.
- Eno, M. M. (2011). *Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Belajar Ekonomi*.
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5359>
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p74-79>
- Mutalib, A., Group, M. D., & Ajar, M. (2022). UPAYA PENINGKATAN CARA BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MODEL DISCUSSION GROUP PADA MATERI WHEN I WAS A CHILD MATA PELAJARAN, (1), 8-13.
- Olinan, R. M., & Sujatmika, S. (2017). Pengaruh Stad Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa (Effect of Student Teams Achievement Division on Learning Results Reviewed From Student Learning Motivation). *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 4(2), 14. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/NATURAL/article/view/1849>
- Ramafrizal, Y., & Julia, T. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, II. <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i2.1049>
- Rawung, I. Y. (2017). The Use of STAD Model in Teaching English. *SintuwumarosoJET*, 3(1).
- Swabudanta, I. W. O. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) untuk Meningkatkan Prestasi

Belajar Menulis Bahasa Inggris. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 333.
<https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19281>

Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17-23.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>